

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Toilet Learning

2.1.1 Definisi

Toilet learning adalah proses pembangunan di mana seorang anak belajar untuk menggunakan toilet dengan tepat, benar dan teratur. *Toilet learning* umumnya dimulai pada anak usia dini yaitu pada tahapan usia 1-3 tahun kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Sekitar 90 persen bayi mulai mengembangkan kontrol kandung kemihnya dan perutnya pada umur 1 tahun hingga 2,5 tahun. Untuk melaksanakan proses *toilet learning* harus mempertimbangkan kesiapan anak, sebagian besar anak memulai belajar toilet pada usia 24 bulan dan sebagian kecil pada usia 18 bulan karena pada usia tersebut anak telah memiliki kata-kata untuk menggambarkan feses dan urin. Pada usia 36 bulan, anak akan mampu belajar untuk *toilet learning* sendiri tanpa bantuan (Hidayat, 2009 dalam Ela, 2014). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *toilet learning* merupakan upaya dalam menggunakan toilet pada usia 1-3 tahun dalam melakukan buang air besar, buang air kecil di toilet secara mandiri.

2.2 Kesiapan Dan Tahapan Toilet Learning

2.2.1 Kesiapan

Menurut (Wong, 2008 dalam Yista, 2019) ada beberapa kesiapan anak yang perlu dikaji untuk menentukan keberhasilan *toilet learning* yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan fisik
 - a) Kontrol volunter sfingter anal dan uretral, biasanya pada usia 18-24 bulan
 - b) Mampu tidak mengompol selama 2 jam; jumlah popok yang basah berkurang; tidak mengompol selama tidur siang
 - c) Defekasi teratur
 - d) Keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan, dan berjongkok
 - e) Keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian
2. Kesiapan Mental
 - a) Mengenali urgensi defekasi atau berkemih
 - b) Keterampilan komunikasi verbal atau nonverbal untuk menunjukkan saat basah atau memiliki urgensi defekasi atau berkemih

- c) Keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mengikuti perintah
3. Kesiapan Psikologis
- a) Mampu duduk di toilet selama 5-10 menit tanpa bergoyang atau terjatuh
 - b) Keingintahuan mengenai kebiasaan toilet orang dewasa atau kakak
 - c) Ketidaksabaran akibat popok yang kotor oleh feses atau basah; ingin untuk segera diganti
4. Kesiapan Parental
- a) Mengenali tingkat kesiapan anak
 - b) Berkeinginan untuk meluangkan waktu untuk *toilet learning*
 - c) Ketiadaan stres atau perubahan keluarga, seperti perceraian, pindah rumah, sibling baru, atau akan berpergian.

2.2.1 Tahap Pelaksanaan Toilet Learning

Membangun proses *toilet learning* memerlukan beberapa tahap seperti membiasakan anak untuk BAK, serta membiasakan anak masuk ke dalam WC agar anak cepat beradaptasi. Selain itu, anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air.

Prinsip dalam membangun proses *toilet learning* ini ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan meliputi:

- a. Melihat kesiapan anak. Salah satu pertanyaan utama tentang *toilet learning* adalah kapan waktu yang tepat bagi orang tua untuk melatih dan mengedukasi *toilet learning* pada anak. Sebenarnya tidak ada patokan umur anak yang tepat dan baku untuk melatih dan mengedukasi anak terhadap *toilet learning* karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam hal fisik dan proses biologisnya. Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar. Para ahli menganjurkan untuk melihat beberapa tanda kesiapan anak itu sendiri, anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menggunakan toilet. Bukan orang tua yang menentukan kapan anak harus memulai proses *toilet learning* akan tetapi anak harus memperlihatkan tanda kesiapan dalam menggunakan toilet itu sendiri. Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bahkan pemaksaan dari orang tua

kepada anaknya yang cenderung bersifat retentive dimana anak akan cenderung bersikap keras kepala. Hal ini dapat terjadi apabila orangtua sering memarahi anak pada saat proses buang air kecil atau buang air besar.

b. Persiapan dan perencanaan

Prinsipnya ada 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan. Hal yang perlu diperhatikan hal – hal sebagai berikut gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air besar (BAB) / buang air kecil (BAK) misalnya poopoo untuk buang air besar (BAB) dan peepee untuk buang air kecil (BAK). Orangtua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak. Sebab, pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orang tua. Orangtua hendaknya segera mungkin mengganti celana anak bila basah karena enuresis (mengompol) atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah dan kotor. Meminta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila ia ingin buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak (Farida, 2008 dalam Sri, 2014).

Selain itu juga ada persiapan dan perencanaan yang lain seperti:

- 1) Mengedukasikan tentang *toilet learning* pada anak
- 2) Menunjukkan penggunaan toilet
- 3) Membeli pispot yang sesuai dan nyaman
- 4) Pilih dan rencanakan metode pemberian reward

Berdasarkan dari uraian tentang tahapan dalam membangun proses *toilet learning* dapat disimpulkan bahwa orangtua selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet learning* terlebih dahulu. Selain itu, Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar kemudian mendiskusikan tentang *toilet learning* dengan anak agar anak tidak merasa terpaksa melakukannya. Membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air, agar anak dapat beradaptasi dan orangtua dapat memperlihatkan penggunaan toilet untuk menarik perhatian anak terhadap toilet untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), dan bila anak berhasil melakukan buang air dengan benar berikan pujian pada anak.

2.3 Teknik-Teknik Yang Diperlukan Ibu/Orangtua Dalam Toilet Learning

Berikut ini beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh ibu atau orangtua dalam melatih anak untuk menggunakan toilet dengan tepat, benar dan teratur. Selain itu, kemampuan ibu/orangtua setelah mengetahui tanda-tanda kesiapan anak melakukan *toilet learning*, yaitu:

1. Teknik Lisan

Teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar, dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2008 dalam Sri, 2014).

2. Teknik Modelling

Teknik modelling merupakan teknik yang bertujuan melatih dan memberikan contoh pada anak mengenai *toilet learning* secara tepat, benar dan teratur. Jika, dalam memberikan edukasi mengenai *toilet learning* apabila orangtua salah dalam membangun proses *toilet learning* pada anak maka yang akan terjadi adalah sebuah kebiasaan yang salah juga untuk kedepannya.

3. Teknik Pemilihan tempat duduk

Ada beberapa teknik pemilihan tempat duduk yang berfungsi sebagai tempat eliminasi anak yaitu;

- a. Tempat duduk portable yang diletakkan di atas toilet biasa, yang memudahkan transisi dari kursi berlubang untuk eliminasi ke toilet biasa dan menempatkan bangku panjang yang kecil di bawah kaki untuk membantu menstabilkan posisi anak (Wong, 2008 dalam Sri, 2014).
- b. Menempatkan kursi berlubang untuk eliminasi di kamar mandi dan membiarkan anak mengamati ekskresinya ketika dibilas ke dalam toilet untuk menghubungkan aktivitas ini dengan praktik yang biasa (Wong, 2008 dalam Sri, 2014).

4. Teknik yang lain-lain

- 1) Memperkenalkan pada anak secara dini mengenai penggunaan toilet setelah itu mengarahkan anak serta menghadapkannya pada tangki toilet untuk

memberikan edukasi serta motivasi sebagai bentuk dukungan batin tambahan pada anak. Umumnya pada anak lelaki menurut (Wong, 2008 dalam Sri, 2014), Bahwa anak lelaki biasa memulai *toilet learning* dalam posisi berdiri atau duduk di kursi berlubang untuk eliminasi di toilet. Anak meniru perilaku ayahnya dalam BAK selama masa prasekolah merupakan dorongan motivasi yang sangat kuat bagi anak untuk melakukan *toilet learning*.

- 2) Melakukan observasi dan analisis pada anak saat anak merasakan ingin buang air kecil dan buang air besar.
- 3) Latih anak untuk sering ke kamar mandi agar anak terbiasa mengenal toilet.
- 4) Selalu ingatkan anak jika terasa ingin BAB/BAK untuk segera ke kamar mandi atau toilet.
- 5) Berikan reward atau pujian setelah anak berhasil dalam BAB/BAK, jika gagal jangan marahi anak melainkan berikan motivasi.
- 6) Melatih anak untuk duduk di pispot sambil bercerita.
- 7) Peran ibu memberikan edukasi toilet pada anak secara terjadwal.

Teknik-teknik diatas merupakan gambaran kemampuan ibu dalam membangun proses *toilet learning* pada anak dalam menggunakan toilet secara tepat serta meningkatkan impuls atau rangsangan pada anak untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri.

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan anak

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan ibu atau orangtua untuk mengetahui kesiapan anak, berikut:

- Dari segi minat

Minat merupakan suatu bentuk ketertarikan suatu individu pada objek tertentu. Melalui minat memungkinkan anak untuk mengembangkan intelektual dan membuat perubahan-perubahan sesuai yang diharapkannya.

- Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu dan tidak mungkin dilakukan lagi.

- Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu tempat yang krusial serta berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan anak.

2.5 Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Toilet Learning

Menurut (Hidayat, 2009 dalam Yista, 2019), dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan selama proses *toilet learning*, diantaranya:

- 1) Hindari pemakaian diapers sekali pakai
- 2) Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air kecil.
- 3) Mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci tangan. Agar anak bisa beradaptasi.
- 4) Jangan marah bila anak gagal dalam melakukan proses *toilet learning*.

2.6 Indikator Keberhasilan Anak Dalam Toilet Learning

Anak-anak yang telah mampu dalam halnya proses *toilet learning* terlihat dari psikolog dan tingkah lakunya baik dari segi kemampuan kognitif dan kemampuan fisik. Menurut (hidayat, 2009 dalam Yista, 2019), yaitu:

1. Kemampuan psikologi anak
 - a. Anak tampak kooperatif saat diajak ke toilet untuk buang air kecil
 - b. Anak memiliki waktu kering dengan periode 3 – 4 jam
 - c. Anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air kecil dan waktu sudah diperkirakan dan teratur
2. Kemampuan fisik

- a. Anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang dari 2 – 5 menit
 - b. Anak dapat berjalan dengan baik
 - c. Anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri
 - d. Anak merasakan tidak nyaman bila memakai disposable diaper yang basah atau kotor
 - e. Anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke toilet
 - f. Anak dapat memberitahu bila ingin buang air kecil
 - g. Menunjukkan sikap mandiri
 - h. Anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orangtua
 - i. Anak dapat bekerjasama ketika orangtua memberi edukasi *toilet learning*
3. Kemampuan kognitif
- a. Dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana
 - b. Memiliki bahasa sendiri yang menunjukkan saat ia ingin buang air kecil, misalnya : “peepee” untuk buang air kecil
 - c. Anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ingin buang air kecil

2.7 Dampak Kegagalan Toilet Learning

Dampak kegagalan yang paling umum pada saat melatih *toilet learning* seperti anak belum cepat tanggap, mengenai edukasi yang diberikan pada ibudalam penggunaan toilet secara benar masih kurang paham, faktor peran pendukung ibu yang kurang dalam memotivasi dan kurangnya pengetahuan, dan adanya perlakuan yang ketat juga sehingga berdampak kurang baik pada anak seperti anak menjadi stres. Beban yang ditimbulkan jika anak mengalami stres cenderung anak akan menjadi keras kepala, malas, bahkan risiko terburuknya anak menjadi tidak peduli pada dirinya sendiri. Hal ini tidak akan terjadi apabila dari pihak ibu dan anak bisa bekerjasama atau membangun ikatan, seperti orangtua secara santai melatih anak dalam proses *toilet learning* maka anak pun akan merasa nyaman dan cenderung lebih merasa senang apabila anak gagal dalam menggunakan toilet, berikan dukungan motivasi dan jangan memarahinya untuk meminimalisir dampak buruk kedepannya.

2.8 Kemampuan

2.8.1 Definisi Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” yang memiliki arti kecakapan, kekuatan, dan kesanggupan. Ability merupakan keterampilan, ketangkasan, kesanggupan, daya kekuatan, bakat dalam

melakukan suatu kegiatan (Chaplin dalam Syafaruddin, 2012). Kemampuan (ability) adalah kekuatan seseorang dalam melakukan tugasnya (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57).

Jason A. Colquitt, Jeffery A. Lepine dan Michael J. Wesson dalam Syafaruddin (2012) berpendapat bahwa kemampuan (ability) adalah hal yang bisa dipelajari agar seseorang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yang meliputi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual (intellectual ability) adalah kemampuan yang diperlukan seseorang dalam berfikir, memecahkan masalah, dan menalar (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57). Sedangkan kemampuan fisik (physical ability) merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tugasnya yang meliputi keterampilan, kekuatan, dan stamina (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57).

2.8.2 Gambaran Kemampuan

Merupakan suatu gambaran pada seorang individu yang dapat dinilai meliputi: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

2.8.2.1 Pengetahuan

2.8.2.1.1 Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau overt behavior (Notoatmodjo, 2007 dalam Sri, 2012).

2.8.2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Usia

Faktor usia dalam lambat laun sangat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Selain itu, ada juga semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikirnya pun semakin berkembang/berkurang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat semakin membaik maupun semakin memburuk.

b. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari sumber oranglain maupun diri sendiri dalam periode waktu tertentu, untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dalam memecahkan masalah

c. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka informasi yang didapat pula semakin banyak. Sebaliknya, jika pendidikan seseorang kurang maka informasi yang didapat pula juga kurang.

d. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi sebuah rutinitas bagi orangtua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga waktu yang dimiliki oleh orangtua kurang dalam halnya memberikan pengajaran mengenai *toilet learning*

e. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan tradisi yang dilakukan orang-orang dengan membuat orangtua melakukan sesuai dengan apa yang mereka lakukan jika itu baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan apa-apa. Faktor ekonomi juga menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan orangtua untuk memenuhi kegiatan tertentu, sehingga faktor ekonomi ini sangat mempengaruhi pada pengetahuan ibu/orangtua.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar individu seperti lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Lingkungan juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu. Selain itu, lingkungan yang mendukung maka interaksi yang dilakukan juga akan membantu seseorang khususnya dalam penggunaan toilet yang benar.

2.8.2.2 Sikap

Sikap adalah respon yang masih tertutup terhadap suatu objek atau stimulus. Pada perilaku yang tertutup, sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan/diperkirakan terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2007). Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2007) sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu:

- 1) Keyakinan, konsep, dan ide terhadap suatu objek
- 2) Evaluasi atau emosional terhadap suatu objek
- 3) Mengarah untuk bertindak (trend to behave)

2.8.2.3 Ketrampilan

Ketrampilan merupakan suatu keahlian yang melibatkan akal, pikiran, dan sebuah kreatifitas dalam mengaplikasikan sebuah kegiatan menjadi efektif dan bermakna. Sehingga dapat memberikan output *toilet learning* yang tepat pada anak maka orangtua perlu adanya melakukan ketrampilan toileting secara masif.

Menurut (Hasballah, 2017 dalam Putri1 & Martani2, 2020), yang menyatakan bahwa keterampilan toileting atau latihan pergi ke kamar mandi merupakan suatu usaha awal untuk melatih anak mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang telah mampu toileting dengan baik akan menjadi lebih mandiri karena anak lebih menyadari kebutuhan tubuhnya dan lebih adaptif dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan sosial (Cocchiola & Redpath, 2017). Adapun metode yang dapat digunakan dalam memberikan ketrampilan toileting pada anak dengan menampilkan suatu modelling berupa video guna merangsang respon psikologisnya

2.9 Edukasi

2.9.1 Definisi Edukasi

adalah sebuah proses pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada individu dan mewujudkan sebuah proses pembelajaran yang lebih baik. edukasi memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan mendidik individu guna mencapai tujuan. Sehingga, edukasi bisa anda lakukan dari anak masih bayi sampai dengan seumur hidup

2.9.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Edukasi

Menurut Effendy (2001) dalam Siti (2012), faktor-faktor yang perlu diperhatikan terhadap sasaran dalam keberhasilan penyuluhan kesehatan adalah :

1) Tingkat Pendidikan

Bahwa cara pandang orang berpendidikan mudah menerima informasi yang diterima. Maka dari itu bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

2) Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru. Efektivitas adat istiadat pengaruh dari adat istiadat dalam menerima informasi baru merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, karena masyarakat kita masih sangat menghargai dan menganggap sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

3) Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena sudah timbul kepercayaan masyarakat dengan penyampaian informasi.

4) Ketersediaan waktu di Masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktivitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan.

2.9.3 Metode Edukasi

Menurut Purnama (2013), bahwa metode yang dapat dipergunakan dalam penyuluhan kesehatan masyarakat, dapat dikelompokkan dalam dua macam metode, yaitu:

a) Metode Diaktik

adalah orang yang melakukan penyuluhan kesehatan, sedangkan sasaran bersifat pasif dan tidak diberikan kesempatan untuk ikut serta mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan apapun, dan proses penyuluhan yang terjadi bersifat satu arah (one way method). Adapun yang termasuk dalam metode didaktik adalah:

➤ Secara Langsung

Melalui ceramah, ceramah adalah sesuatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada kelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan

➤ Secara Tidak Langsung

1. Poster
2. Media cetak (seperti; majalah, surat kabar)
3. Media Elektronik (radio, televise, video animasi)

b) Metode sokratik

➤ Secara langsung

1. Diskusi

Diskusi adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan diantara 15-20 peserta (sasaran) dengan seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk

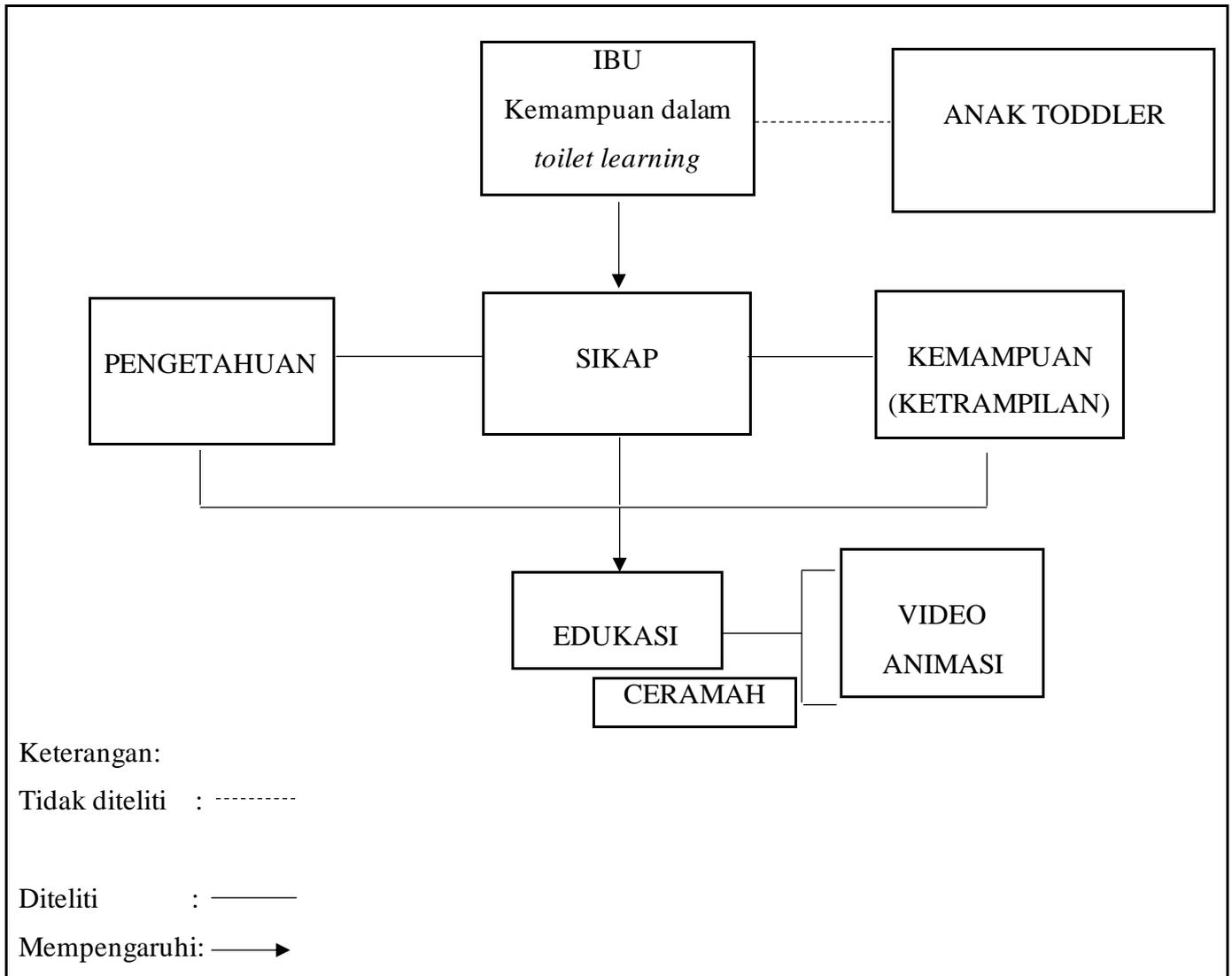
2. Curah Pendapat
3. Demonstrasi
4. Bermain Peran

- Secara Tidak Langsung
 1. Penyuluhan tidak langsung
 2. Penyuluhan kesehatan melalui telepon
 3. Satelit komunikasi

Dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi *toilet learning* melalui metode diaktik maupun sokratik semua memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang pada intinya bertujuan untuk membantu ibu/orangtua agar lebih efektif dalam penerapan *toilet learning* di rumah. Selain itu, untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan ibu/orangtua dalam melatih anak tentang *toilet learning*

2.10 Kerangka Konsep

Berdasarkan dari latar belakang dan tinjauan pustaka yang dikemukakan sebelumnya maka disusun kerangkakonsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep gambaran kemampuan ibu dalam pelaksanaan *toilet learning* pada anak usia toddler setelah diberikan edukasi di Kelurahan Tumpuk Trenggalek.